

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

1. PROFIL TMI AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: TarbiyatulMu'allimien Al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan
NPSN	69937252
Nomor Statistik Sekolah	232235290005
Status Sekolah	: Swasta
Status Kepemilikan	: Wakaf
Akreditasi	: Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) <i>tidak mengikuti akreditasi</i>
Jalan	: Jl. Pamekasan-Sumenep
Desa/Kelurahan	: Mornangka, Pragaan Laok
Kecamatan	: Pragaan
Kabupaten	: Sumenep
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	69465
Kode Area/No. Telepon	: (0328) 821 777
Email	: tmi@al-amien.ac.id
Website	: http://tmial-amien.sch.id/ ²⁹

²⁹Dokumentasi TMI Al-Amien Prenduan

b. Sejarah Berdirinya TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI), adalah lembaga pendidikan tingkat menengah paling tua di lingkungan Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN, setelah Madrasah Diniyah Awaliyah yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok pada tanggal 10 November 1952 dan Madrasah Ibtidaiyah/Madarasah Wajib Belajar yang didirikan pada awal tahun 1957.

TMI dengan bentuknya yang sangat sederhana, telah dirintis pendirinya sejak pertengahan tahun 1959 oleh Kiyai Djauhari Chotib (pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN). Beliau diilhami oleh sistem pendidikan Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur yang memang sangat dikaguminya, sehingga seluruh putranya yang berjumlah 3 orang dikirimnya untuk nyantri dan belajar di Gontor bersama keponakan, cucu-cucu dan santri-santrinya yang lain. Pada tanggal 11 Juni 1971, Kiyai Djauhari Chotib wafat. Maka usaha rintisan awal inipun dilanjutkan oleh putra-putra dan santri-santrinya, antara lain dengan melakukan pendahuluan sebagai berikut;

- 1) Membuka lokasi baru seluas kurang lebih 6 ha, amal jariyah dari santri-santri Kiyai Djauhari Chotib yang terlatak 2 KM disebelah barat lokasi lama.
- 2) Membentuk "Tim kecil" yang beranggotakan 3 orang (yaitu; Kiyai Muhammad Tidjani Djauhari, Kiyai Muhammad Idris Jauhari dan Kiyai

Jamaludien Kafie), untuk menyusun kurikulum TMI yang lebih representatif.

- 3) Mengadakan “studi banding” ke Pondok Modern Gontor dan Pesantren-pesantren besar lainnya di Jawa Timur sekaligus memohon doa restu kepada Kiyai-kiyai sepuh pada saat itu, khususnya Kiyai Ahmad Sahal dan Kiyai Imam Zarkasyi Gontor, untuk memulai usaha pendirian dan pengembangan TMI dengan sistem dan paradigma baru yang telah disepakati.

Setelah melewati proses pendahuluan tersebut, maka pada hari Jum'at, tanggal 10 Syawal 1391 atau 03 Desember 1971, TMI (khusus putra) dengan sistem dan betuknya seperti yang ada sekarang secara resmi didirikan oleh Kiyai Muhammad Idris Jauhari dengan menempati bangunan darurat milik penduduk sekitar lokasi baru. Dan pada tanggal inilah kemudian yang ditetapkan sebagai tanggal berdirinya TMI AL-AMIEN PRENDUAN.

Sedangkan TMI (khusus putri) atau yang lebih dikenal dengan nama Tarbiyatul Mu'allimaat Al-Islamiyah (TMAI) dibuka secara resmi 14 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawal 1405 atau 19 Juni 1985, oleh Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi (Putri Kiyai Imam Zarkasyi dan Istri Kiyai Muhammad Tidjani Djauhari) yang pada saat itu masih mukim di Makkah Al-Mukarromah bersama seluruh keluarga.

STATUTA SINGKAT

TMI AL-AMIEN PRENDUAN adalah lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama dan menengah yang berbasis dan berbentuk pondok pesantren, dengan masa studi 6 tahun bagi tamatan SD/MI (untuk program reguler) dan 4 tahun bagi tamatan SLTP/MTs (untuk program intensif). TMI berada di lingkungan Pondok Pesantren ALAMIEN PRENDUAN dan dikelola oleh Yayasan AL-AMIEN PRENDUAN.

Dilihat dari jenjang pendidikan dan masa studinya, TMI AL-AMIEN PRENDUAN memang “setingkat” dengan MTs dan MA, atau SLTP dan SMU pada umumnya, dan ditinjau dari bahasanya, TMI memang “serupa” dengan Pendidikan Guru Agama (PGA 6 tahun yang sangat dikenal pada tahun 60-an). Tetapi antara TMI AL-AMIEN PRENDUAN dengan lembaga pendidikan tersebut, terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat mendasar, antara lain sebagai berikut;

- 1) Selain nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, TMI juga berlandaskan dan mengacu pada nilai-nilai kepesantrenan dan kejuangan.
- 2) Seluruh tenaga edukatif dan administratif di TMI tidak ada yang digaji, kecuali sekedar mendapat dispensasi dan fasilitas tertentu dari pondok, serta pengganti transport ala kadarnya.
- 3) Pengertian kata Mu'allimien di TMI tidak sekedar berkonotasi sebagai guru sebagai sebuah profesi, tetapi lebih ditekankan pada aspek jiwa, akhlaq dan wawasan guru yang harus dimiliki oleh para santri dan alumninya.
- 4) Seluruh santri TMI wajib mukim (beriam) di dalam pondok dalam suasana kehidupan yang Islami, Tarbawi dan Ma'hadi. Demikian juga dengan guru-guru

TMI, semuanya mukim di dalam pondok, kecuali sebagian kecil dari mereka, karena adanya kendala-kendala teknis.

- 5) Sejak dini, kepada para santri TMI telah ditanamkan pengertian yang sebenarnya tentang tholibul ilmi menurut pandangan Islam, terutama yang menyangkut motivasi atau niat awal dalam mencari ilmu.
- 6) Pendidikan dan pembudayaan lebih dipentingkan dari sekedar Pengajaran, sehingga keteladanan dan disiplin menjadi urat nadi dalam kehidupan sehari-hari.

selain mengelola TMI, Yayasan AL-AMIEN PRENDUAN juga mengelola lembaga formal tingkat lanjutan pertama dan menengah, yaitu MTs dan MA AL-AMIEN I & II serta SLTP, SMU dan MAK Ma'had Tahfdhil Qur'an juga Institut Dirosat Al-Islamiyah AL-AMIEN PRENDUAN (IDIA).

- 7) Proses pendidikan di TMI berlangsung secara terencana dan terus menerus selama 24 jam dengan penekanan khusus pada upaya Tafaqquh fid-dien (memperdalam pemahaman tentang agama), yaitu dengan memberikan bekal-bekal dasar keulamaan/kecendekiaan, kepemimpinan dan keguruan, dalam rangka mencetak kader-kader Mundzirul qoum (Pemimpin Umat).
- 8) Tahun ajaran baru di TMI dimulai pada bulan Syawal dan berakhir pada bulan Sya'ban setiap tahun dengan sistem semester, dan libur 2 kali dalam setahun (bulan Maulid dan Ramadhan).
- 9) Arah pendidikan di TMI tidak semata-mata bersifat vertikal (untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi), tapi juga mempersiapkan santri untuk bisa langsung terjun ke masyarakat dengan mengamalkan dan mengembangkan "bekal-

bekal dasar” yang dimiliki, (karena itu tidak ada istilah “nganggur” bagi alumni TMI}.

- 10) Setelah menyelesaikan studinya di kelas VI dan sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, para santri/alumni wajib mengabdikan selama 1 tahun di lembaga-lembaga pendidikan yang ditunjuk atau dipilih, dengan observasi dan evaluasi yang terus-menerus dari Biro Pembinaan Alumni Pondok Pesantren ALAMIEN PRENDUAN.

PENGAKUAN IJAZAH

Sejak tahun 1982, ijazah TMI AL-AMIEN PRENDUAN telah memperoleh pengakuan persamaan (Mu’adalah) dengan Sekolah-sekolah Menengah Atas, di Negara-negara Islam di Timur Tengah, antara lain;

- 1) Dari Al-Jami’ah Al-Islamiyah Madinah Al-Munawwaroh, dengan SK NO. 58/402 tertanggal 17/08/1402 (tahun 1982).
- 2) Dari Al-Jami’ah Malik Abdul Aziz (Jami’ah Ummil Quro’) Makkah Al-Mukarromah, dengan SK NO. 42 tertanggal 01/05/1402 (tahun 1982).
- 3) Dari Jami’ah Al-Azhar Cairo Mesir, dengan SK NO. 42 tertanggal 25/03/1997
- 4) Dari Internasional Islamic University Islamabad Pakistan, dengan surat resmi tertanggal 11 Juli 1988.
- 5) Dari Universitas Az-Zaytoun Tunisia, dengan surat resmi tertanggal 21 Maret 1994.

Sedangkan di dalam negeri, ijazah TMI AL-AMIEN PRENDUAN telah mendapat pengakuan dari berbagai lembaga, baik negeri maupun swasta antara lain;

- 1) Dari Pimpinan Pondok Modern Gontor (diakui setara dan sederajat dengan KMI Gontor) dengan SK NO. 121/PM-A/III/1413, tertanggal 25 September 1992.
- 2) Dari Departemen Agama RI. (diakui setara dan sederajat dengan MTsN dan MAN) dengan SK Dirjen Binbaga NO. E.IV/P.P.032/KEP/80/98, tertanggal 09 Desember 1998.
- 3) Dari Departemen Pendidikan Nasional RI. (diakui setara dan sederajat dengan SMUN) dengan SK Menteri Pendidikan Nasional NO. 106/0/2000, tertanggal 29 Juni 2000.

c. Visi dan Misi Lembaga

1) Visi TMI AL-AMIEN PRENDUAN

Semata-mata untuk **Ibadah** dan mengharapkan Ridho Allah SWT, sebagai hamba-Nya (*tercermin dalam sikap tawadlu', tunduk dan patuh kepada Allah SWT, tanpa reserve*). (**Al-Qur'an, 51 : 56**)

Mengimplementasikan fungsi sebagai **khalifah Allah** atas muka bumi ini (*tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, kreatif dan produktif*). (**Al-Qur'an, 02 : 30**)

2) Misi Lembaga

Misi Umum : Mempersiapkan individu-individu yang **unggul dan berkualitas** menuju terbentuknya **Khairo Ummah** (Ummat yang terbaik) yang pernah dikeluarkan untuk manusia (*khairu ummatin ukhrijat lin-nas*). (**Al-Qur'an, 3 : 110**)

Misi Khusus : Mempersiapkan kader-kader **Ulama** dan **pemimpin umat** (*Mundzirul Qoum*) yang **Mutafaqqih fiddien**, baik sebagai; *Ilmuwan/Akademisi* maupun sebagai *Praktisi*, yang mau dan mampu untuk melaksanakan; Dakwah ilal Khair, ‘Amar ma’ruf nahi munkar dan indzarul qoum. (**Al-Qur’an, 3 : 104 dan 9 : 122**)

2. Pelaksanaan pembelajaran fiqih dalam meningkatkan ibadah santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep.

Pendidikan dalam islam merupakan realisasi dari kewajiban menuntut ilmu yang diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah pembelajaran fiqih merupakan hal yang paling penting di dalam membina kepribadian anak didik agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas dan terampil sekaligus betaqwa kepada Allah SWT. Mempelajari ilmu fiqih sangat penting bagi setiap umat muslim pada umumnya, karena didalam ilmu tersebut berbagai masalah *ubudiyah* dipaparkan dengan terperinci, sehingga orang yang memahami ilmu fiqih dengan baik dan benar akan dapat melaksanakan ibadahnya dengan baik dan benar pula.

Beribadah merupakan satu ungkapan rasa syukur atas karunia yang telah diberikan oleh-Nya kepada manusia, adapun salah satu bentuk ibadah itu sendiri adalah pelaksanaan sholat, yang mana dalam ibadah sholat itu dimulai dengan

takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditentukan.

Pondok Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep menerapkan pembelajaran fiqih. Pembelajaran fiqih diajarkan atau diterapkan pada santriwati yang duduk di kelas II TsanawiyahTMI Al-Amin Prenduan Sumenep. Hal ini merupakan pembelajaran yang diarahkan dengan tujuan mempersiapkan santriwatiagar mengenali, memahami, menghayati, mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi pandangan hidup para santriwati melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, praktek, dan pembiasaan.

Dengan demikian, melalui pembelajaran fiqih, maka santriwati diberi pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan yang baik terhadap nilai-nilai atau hukum-hukum Syariat Islam, sehingga mereka mengetahui dan memahami tentang berbagai ibadah dari teori yang telah mereka pelajari pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk melaksanakannya dan menjadikannya dasar pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nyai Aini Fitriyah selaku Guru Fiqih kelas II Tsanawiyah, berikut petikan wawancaranya:

“Dalam pembelajaran fiqih, Untuk praktek didalam kelas, saya rasa anak-anak paham dengan apa yang di pelajari baik itu secara teori maupu praktek, untuk diluar kelas saya tidak terlalu tau, yang tau itu wali kelas, karena saya sudah tidak bermukim di dalem pondok lagi, metode yang saya terapkan dalam kelas yaitu metode ceramah, dimana santriwati akan diberi pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan yang baik terhadap nilai-nilai atau hukum-hukum Syariat Islam, salah satunya ibadah sholat. Selain metode ceramah, saya menggunakan metode tanya jawab untuk memberikan stimulus pada siswa. Dalam pembelajaran bab shalat, disini yang paling ditekankan pada gerakannya, paham apa ndak, dan juga yang ditekankan lagi ada sholat sunnah yang lain, *mun la wajib kan la ben areh*, misalnya seperti sholat jenazah, pada zaman saya masih santri, praktek

sholat jenazah di praktekan tiap hari, kalau sekarang hanya wajib dipraktekan di malam jum'at. Setelah saya menjelaskan, maka saya akan menulis materi tersebut di papan tulis dan meminta mereka untuk menulis. Setelah itu di lanjutkan ke praktek, untuk praktek mereka melakukan secara bersamaan, jika ada bacaan atau gerakan mereka yang kurang benar maka akan di perbaiki, setelah itu mereka akan diminta untuk praktek satu-satu, agar saya tahu bahwa masing-masing dari mereka benar-benar paham akan pelajaran ini dan tentunya dengan seperti ini saya bisa tahu bahwa pelajaran fiqh khususnya bab sholat mereka praktekan dalam kehidupan sehar-hari. Dalam hal ini metode yang diterapkan di dalam kelas ialah metode ceramah, dimana saya berikan penjelasan dengan materi yang akan diajarkan, selain itu saya juga menggunakan metode tanya-jawab sebelum melanjutkan untuk praktek, untuk mengetahui bahwasanya mereka benar-benar paham. Setelah itu di lanjutkan dengan praktek/gerakan dalam sholat, tujuannya agar mereka tidak hanya paham secara teori, melainkan akan prakteknya mereka juga benar-benar memahami. Untuk media biasanya ya pake gambar-gambar orang sholat, nanti anak-anak suruh mempraktekan.”³⁰

Diperkuat oleh ungkapan Ustadzah latifatul umayyah selaku pengajar kelas II Tsanawiyah, berikut petikan wawancaranya;

“Sebelum memulai pembelajaran, saya bertanya terlebih dahulu terkait materi sebelumnya, kemudian baru saya memberikan materi baru dengan menjelaskan terlebih dahulu sampai benar-benar paham, dan untuk memulai pelajaran, saya memberikan stimulus terhadap siswa melalui tanya jawab pada santriwati. Juga saya menyiapkan bahan ajar seperti RPP sebagai persiapan mengajar. sebagai guru fiqh saya ketika pembelajaran fikih, biar lebih mudah penjelasannya kita langsung ke contoh-contohnya, jadi anak-anak mudah mengerti dan faham. Metode adalah seperti mempraktekan bacaan dalam sholat dan mendegrkannya langsung, seperti membaca takbiratul ikhram sampai salam. Saya sebagai guru selalu berusaha memberikan arahan dengan hormat dan empati, saya berusaha menghindari perasaan cemas jika suasana kelas tidak kondusif terlebih meninggikan suara karena siswa pun akan mengikutinya jika seorang guru dapat berkomunikasi secara tenang dikelas, siswa akan meniru dan menjadi lebih mudah mengatur emosinya. Kemudian jika saya melakukan kesalahan seperti telat masuk kelas maka saya akan meminta maaf pada siswa dngan hormat dan penuh empati maka siswa pun akan memberlakukannya dengan hal serupa. Hal ini dapat menciptakan suasana kelas yang demokratis.³¹

³⁰Aini Fitryah, *pengajar fiqh kelas II Tsanawiyah* TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, wawancara langsung (31 januari 2020)

³¹latifatul umayyah, *pengajar fiqh kelas II Tsanawiyah* TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, wawancara langsung (31 januari 2020)

Hal ini diperkuat oleh ungkapan Indah sairoh kelas IIE Tsanawiyah, selaku salah seorang santriwati menyatakan bahwa proses pembelajaran fiqh di pondok pesantren Al-Amien Prenduan dapat meningkat santriwati dalam hal ibadah, khususnya sholat, berikut petikan wawancara:

“Sebelum memulai pelajaran, Ustadzah bertanya terkait materi sebelumnya, kemudian Ustadzah memberikan materi baru, dengan menjelaskan terlebih dahulu sampai benar-benar paham, setelah itu Ustadzah akan menulis materi tersebut di papan tulis, setelah itu Ustadzah akan melakukan tanya-jawab kepada para santriwati. Setelah itu, kami melakukan praktek sholat sesuai dengan bab yang diajarkan, ketika ada bacaan atau gerakan yang kurang benar, maka Ustadzah akan memperbaiki bagaimana bacaan atau gerakan yang benar.³²

Najwa Salsabila santriwati kelas IIC Tsanawiyah, asal Jember menegaskan tentang pendapat sebelumnya:

“Pertamanya, Ustadzah akan menanyakan materi yang lalu, kemudian Ustadzah akan menjelaskan materi baru tentang pelaksanaan sholat melalui ceramah agar kita dapat mudah memahami dan juga kadang Ustadzah menjelaskan sambil cerita atau dengan hiburan-hiburan yang lain. Setelah itu, baru diminta untuk mempraktekan, ketika praktek bacaan dan gerakan yang kurang benar akan diperbaiki oleh Ustadzah.³³

Santriwati Raisa Aulia kelas IIB Tsanawiyah, juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran fiqh di pondok pesantren Al-Amien Prenduan dapat

³²Indah sairoh, *Santriwati kelas IIE Tsanawiyah* TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, wawancara langsung (14 februari 2020)

³³Najwa Salsabila, *Santriwati kelas IIC Tsanawiyah* TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, wawancara langsung (14 februari 2020)

meningkat santriwati dalam hal ibadah, khususnya sholat. Berikut petikan wawancaranya:

“Ustadzah bisanya menerangkan pelajaran yang lalu, kemudian menerangkan materi selanjutnya dan menjelaskan tentang bagaimana pelakasanaanya setelah itu mempraktekan kepada santriwati. Metode yang dilakukan Ustadzah dalam menyampaikan materi pada pembelajaran fiqh khususnya tentang ibadah sholat yaitu metode Menjelaskan di papan tulis, kemudian tanya jawab dan praktek. Dan metode yang saya suka adalah Praktek dan Menonton. Pada pelaksanaan proses pembelajaran fiqh, khususnya tentang ibadah sholat, juga pernah menggunakan media pembelajaran dan media yang digunakan itu seperti memperlihatkan gambar, video orang sholat dan langsung praktek. Setelah memepelajari materi fiqh khususnya tentang ibadah sholat, saya bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Iya ada evaluasi terkait pembelajaran fiqh setelah proses belajar dan mengajar”.³⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nur Halifatus Sakdiyah kelas IIG Tsanawiyah, juga mengungkapkan bahwa:

“kalau ustdzah masuk kelas menjelaskan materi dulu, setelah itu ustadzah menulis materi dipapan tulis. Ustadzah sering menggnakan media pembelajaran agar kita lebih paham tentang ibadah khususnya dalam ibadah sholat. pada akhir pembelajaran ustdzah melakukan evaluasi untuk mngetahui kemampuan kami dalam menguasai materi.”³⁵

Pembelajaran fiqh juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pondok pesantren, karena fiqh merupakan salah satu ilmu pokok yang wajib dipelajari oleh para santri yang bermukim di dalam pondok pesantren, sehingga mereka mampu menguasai nilai-nilai syariat islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴Raisa Aulia, *Santriwati kelas IIB TsanawiyahTMI Al-Amien Prenduan Sumenep*, wawancara langsung (14 februari 2020)

³⁵Nur Halifatus sakdiyah, *Santriwati kelas IIG TsanawiyahTMI Al-Amien Prenduan Sumenep*, wawancara langsung (28 februari 2020)

Salah satu contoh pondok pesantren yang didalamnya menerapkan pembelajaran fiqh adalah Pondok Pesantren Al Amien Preduan Sumenep. Pembelajaran fiqh diajarkan atau diterapkan pada santriwati yang duduk di kelas II TsanawiyahTMI Al-Amin Preduan Sumenep. Hal ini merupakan pembelajaran yang diarahkan dengan tujuan mempersiapkan santriwatiagar mangel, memahami, menghayati, mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi pandangan hidup para santriwati melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, praktek, dan pembiasaan.

Selain itu untuk metode pembelajaran fiqh dalam meningkatkan ibadah santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Preduan berdasarkan penelitian kepada santriwati bahwa ada beberapa metode dalam pembelajaran fiqh seperti yang dinatakan Maulidia Qarinatus asal Sampang yang menyatakan bahwa:

“Ustadzah terlebih dahulu menjelaskan dengan jelas kemudian menulis dipapan tulis sambil lalu mempraktekan di depan santriwati yang lain dan terkadang Ustadzah memperlihatkan foto dan video-video sholat supaya dapat memahami seperti syarat-syarat Shalat yaitu suci dari hadats kecil dan hadats besar, badan, pakaian, dan tempat shalat suci dari najis, masuknya waktu shalat dan lain-lain.”³⁶

Dan pernyataan santriwati tersebut dipertegas oleh Riska Putri santriwati kelas IID Tsanawiyah asal Kalimantan yang menyatakan bahwa:

“Ustadzah menerangkan terlebih dahulu sampai kita benar-benar paham dan kemudian Ustadzah menuliskan pelajaran tersebut di papan tulis dan kita diminta untuk menulis apa yang di tulis di papan tulis. Setelah itu, Ustadzah meminta kita untuk mempraktekan, agar mudah untuk paham Ustadzah menggunakan gambar orang sholat dan video tuntunan sholat.”³⁷

³⁶Maulidia Qarinatus Sa’adah, *Santriwati kelas Iii TsanawiyahTMI Al-Amien Preduan Sumenep*, wawancara langsung (28 februari 2020)

³⁷Riska Putri, *Santriwati kelas IID Tsanawiyah TMI Al-Amien Preduan Sumenep*, wawancara langsung (28 februari 2020)

Saya wawancara lagi dengan Safina Nasywa kelas IIF Tsanawiyah salah seorang santriwati asal Sumenep. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pertama, menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaannya dan kedua, mempraktekan kepada santriwati. Metode ceramah, tanya jawab dan praktek. Metode Praktek Sholat. Kadang menggunakan kadang tidak. Medianya kadang menggunakan gambar dan video-video orang sholat dan kadang langsung praktek. Iya untuk msholat ateri fikih khususnya ibadah bisa menerapkan dalam keidupan sehari-hari. Kalau evaluasi ada tentunya kak, dan sesuai dengan materi yang diajarkan.”³⁸

Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan Cinta Dwi, Selaku santriwati kelas IIIH Tsanawiyah TMI Al-amien preduen sumenep. Yang mengungkapkan bahwa:

“Pertama, menjelaskan materi yang diajarkan sehingga kita mudah memahami. Metode yang sering digunakan adalah Menjelaskan, mempraktekan dan kadang pakai gambar atau video orang sholat. Yang saya suka dalam pelaksanaan proses pembelajaran fiqh khususnya tentang ibadah sholat yaitu Menonton video sholat, dan media yang sering digunakan Kadang-kadang, gambar dan video video sholat. Dengan memepelajari materi fiqh khususnya tentang ibadah sholat, saya bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau evaluasi tentunya ada, pada selesai pelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.”³⁹

Dengan demikian, melalui pembelajaran fiqh, maka santriwati diberi pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan yang baik terhadap nilai-nilai atau hukum-hukum Syariat Islam, sehingga mereka mengetahui dan memahami tentang berbagai ibadah dari teori yang telah mereka pelajaridan pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk melaksanakannya dan menjadikannya dasar pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

³⁸Safina Nasywa, Santriwati kelas IIF Tsanawiyah TMI Al-Amien Preduan Sumenep, wawancara langsung (06 maret 2020)

³⁹Cinta Dwi, Santriwati kelas IIIH Tsanawiyah TMI Al-Amien Preduan Sumenep, wawancara langsung (06 maret 2020)

Dan pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi selama beberapa kali di kelas II Tsanawiyah TMI AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP, bahwa dalam efektivitas pembelajaran fiqh khususnya bab sholat ada beberapa tahapan:

Pertama : Guru telah mengupayakan agar siswa belajar lebih aktif, baik mental maupun fisik dengan cara memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan yang baik terhadap nilai-nilai atau hukum-hukum Syariat Islam, sehingga mereka mengetahui dan memahami tentang berbagai ibadah dari teori yang telah mereka pelajari dan pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk melaksanakannya dan menjadikannya dasar pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pembelajaran bab shalat, disini yang paling ditekankan pada gerakannya, setelah itu di lanjutkan ke prakatek, untuk praktek ustadzah dan santriwati melakukan secara bersamaan, jika ada bacaan atau gerakan mereka yang kurang benar maka akan di perbaiki, setelah itu mereka akan diminta untuk praktek satu-satu, agar ustadzah tahu bahwa masing-masing dari mereka benar-benar paham akan pelajaran fiqh khususnya tentang ibadah sholat agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua : Nyai/Ustadzah telah mempergunakan banyak metode yang digunakan pada saat kegiatan belajar, selain menggunakan metode ceramah guru juga menggunakan metode tanya jawab, dan juga

disertai dengan praktek di depan kelas, metode pembelajaran ini bertujuan mempersiapkan santriwati supaya mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi pandangan hidup para santriwati melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, praktek, dan pembiasaan.

Ketiga : Dan juga guru telah memberikan motivasi belajar pada santriwati mengenai pembelajaran fiqh khususnya ibadah sholat seperti menampilkan video atau gambar tentang ibadah sholat yang dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Keempat : Nyai atau Ustadzah perlu mempertimbangkan perbedaan individual siswa, seperti bertanya materi yang lalu, agar mengetahui bahwa mereka masih ingat akan pelajaran yang lalu, kemudian akan menjelaskan materi baru yang akan di pelajari. meminta para santriwati untuk menulis. menuliskan materi tersebut di papan tulis dan meminta para santriwati untuk menulis.

Kelima : Nyai/Ustadzah harus menstimulasi siswa untuk berfikir dengan cara memberikan pertanyaan terkait materi yang di ajarkan. Jika ada santriwati yang tidak bisa menjawab maka, Nyai/Ustadzah menunjuk mereka untuk melakukan praktek.

Keenam : Adanya keterkaitan antara pelajaran yang diterima dengan kehidupan nyata di masyarakat, karena pelajaran fiqh khususnya ibadah sholat merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya praktek/gerakan

dalam sholat tujuannya agar mereka tidak hanya paham secara teori, melainkan akan prakteknya mereka juga benar-benar memahami akan pelajaran fiqh khususnya tentang ibadah sholat agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran fiqh terhadap santriwati kelas II ada beberapa metode yang digunakan dalam proses pengajarannya yaitu:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Tanya-Jawab
- c. Praktek Sholat
- d. Menonton video sholat

Dokumentasi foto pembelajaran fiqh pada saat mempraktekkan sholat di kelas II Tsanawiyah.





3. Faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pembelajaran fiqh pada santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya juga akan ditemukan hal-hal yang menghambat dan yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran fiqh pada santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep.

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada sisi satu anak didik memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang satu bergairah belajar, anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar anak belajar, satu atau dua orang anak tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbicara (berbincang-bincang) satu sama lain tentang hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya ada juga faktor pendukung dan penghambat, Nyai Aini selaku pengajar fiqh kelas II Tsanawiyah, menyatakan bahwa:

“Kadang ya anak-anak ngantuk ketika pelaksanaan pembelajaran, maka santriwati yang ngantuk tersebut saya tunjuk untuk mempraktekan gerakan-gerakan sholat agar tidak ngantuk. Ketika anak-anak mulai bosan atau kurang memperhatikan penjelasan yang saya sampaikan, maka saya menampilkan foto-foto dan vidio tentang sholat agar mereka lebih semangat, ketika mereka mulai semangat maka saya kembali menjelaskan agar mereka paham secara teori dan praktek”⁴⁰

⁴⁰Aini Fitryah, *pengajar fiqh kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep*, wawancara langsung (31 januari 2020)

Hal ini juga diperkuat oleh Ustadzah latifatul umayyah, yang mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak mengantuk, dan ada juga anak-anak yang tidak membawa kitab dan solusinyakalau kalau ngantuk diberdirikan, kalau tidak bawa kitab diberdirikan. Usaha untuk meningkatkan kemampuan santri dalam ibadah salah satunya menyeter hafalan do’a-doa’a dan bacaan dalam solat. Media yang di gunakanseperti memperlihatkan gambar-gambar. Mengevaluasi pembelajaran yang lalu, kemudian memberikan pertanyaan kepada anak-anak”.⁴¹

Metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diperankan, karena memang gangguan itu terpangkal dari kelemahan metode tersebut. Karena itu, dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali menggunakan satu metode. Dengan ini, yang dilakukan Ustadzah dalam menyampaikan materi pada pembelajaran fiqh khususnya tentang ibadah sholat yaitu metode Menjelaskan di papan tulis, kemudian tanya jawab dan praktek. Selain itu juga pernah menggunakan media pembelajaran. media yang digunakan itu seperti Memperlihatkan gambar, video mengenai materi ibadah sholat. Jadi, dengan adanya metode tersebut dapat membuat siswa antusias dan semangat dalam proses pembelajaran.

Hal ini juga diperkuat oleh Maudia Qarinatus Sa’adah, selaku santriwati kelas Ili Tsanawiyah juga mengungkapkan bahwa:

“pada saat guru menjelaskan materi ibada sholat, guru pada saat menggunakan metode ceramah, kadang saya merasa ngantuk dan tidak berkonsentrasi dalam belajar, namun guru mengerti ketika siswa nya merasa bosan, guru kemudian menampilkan gambar-gambar atau vidio tentang ibadah sholat, terus juga kadang mengadakan kuis tanya jawab, setelah itu

⁴¹latifatul umayyah, *pengajar fiqh kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep*, wawancara langsung (31 januari 2020)

mempraktekan kepada santriwati. Dengan begitu setelah mempelajari materi fiqh khususnya tentang ibadah sholat, saya bisa lebih mudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁴²

Hal ini juga diperkuat oleh Raisa Aulia, santriwati kelas IIB Tsanawiyah juga mengungkapkan bahwa:

“ketika ustadzah pada saat menjelaskan materi menggunakan metode ceramah, saya merasa bosan dalam kelas kadang tidak mendengarkan karena metode belajarnya yang membuat saya tidak semangat belajar. Tapi setelah ustadzah menjeaskan materi, ustadzah menunjuk santriwati yang dilihatnya mengantuk atau yang berbicara, sehingga membuat saya takut untuk ditunjuk.”⁴³

Hal ini diperkuat oleh ungkapan Zakiya Najwa, selaku seorang santriwati kelas IIA Tsanawiyah, berikut petikan wawancaranya:

“saat guru menjelaskan materi ibadah sholat, guru menggunakan metode ceramah, kadang saya merasa ngantuk dan bosan, namun guru mengerti ketika kami merasa bosan, kemudian ustadzah menampilkan gambar-gambar atau vidio tentang ibadah sholat, terus juga kadang mengadakan tanya jawab, setelah itu ustadzah menuruh kami untuk mempraktekkanya ke depan kelas. Dengan begitu setelah mempelajari materi fiqh khususnya tentang ibadah sholat, saya bisa lebih mudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁴

Hal ini diperkuat oleh ungkapan Indah sairoh, selaku salah seorang santriwati kelas IIE Tsanawiyah, berikut petikan wawancaranya:

“Pada umumnya santri lainnya, kalau jam akhir pelajaran kadang suka mengantuk dan lapar. Jadi saya kurag berkonstreasi dalam memahami materi.”⁴⁵

⁴²Maulidia Qarinatus Sa’adah, Santriwati kelas Iii Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, wawancara langsung (28 februari 2020)

⁴³Raisa aulia, Santriwati kelas IIB Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, wawancara langsung (14 februari 2020)

⁴⁴Zakiya Najwa, Santriwati kelas IIA Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, wawancara langsung (06 Maret 2020)

⁴⁵Indah sairoh, Santriwati kelas IIE Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, wawancara langsung (21 februari 2020)

Najwa Salsabila santriwati kelas IIC Tsanawiyah asal Jember juga menegaskan, berikut petikan wawancaranya:

“Kalau metode nya hanya menggunakan metode ceramah, kesannya bercerita gitu. Saya kadang merasa ngantuk dan bosan. Namun, ketika ustadzah menampilkan gambar atau vidio mengenai ibadah sholat itu dapat membuat kami lebih antusias dalam kegiatan belajar.”⁴⁶

Riska Putri santriwati kelas IID Tsanwiyah juga mengungkapkan tentang faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh, khususnya pada materi ibadah sholat. Berikut petikan wawancaranya:

“Pada saat jam terakhir, dimana saya mulai tidak semangat dalam belajar, karena lapar, ngantuk. Dan yang dilakukan Ustadzah dalam menyampaikan materi pada pembelajaran fiqh khususnya tentang ibadah sholat yaitu metode Menjelaskan di papan tulis, kemudian tanya jawab dan praktek. metode yang saya suka adalah Praktek dan Menonton. Pada pelaksanaan proses pembelajaran fiqh, khususnya tentang ibadah sholat, juga pernah menggunakan media pembelajaran. media yang digunakan itu seperti Memperlihatkan gambar, video orang sholat dan langsung praktek. Jadi, dengan adanya metode tersebut dapat membantu saya mengurangi rasa ngantuk dan malas.”⁴⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Cinta Dwi santriwati kelas IIIH Tsanawiyah, berikut petikan wawancaranya:

“Dalam kegiatan belajar pada pembelajaran fiqh, yang saya rasakan seperti siswa pada umumnya malas, bosan karena metode yang sering digunakan adalah Menjelaskan. Namun, yang saya suka dalam pelaksanaan proses pembelajaran fiqh khususnya tentang ibadah sholat yaitu ketika ustadzah mengaitkan dengan menonton video sholat, dan media yang sering digunakan Kadang-kadang, gambar dan video sholat.”⁴⁸

⁴⁶Najwa Salsabila, Santriwati kelas IIC Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, wawancara langsung (21 februari 2020)

⁴⁷Riska Putri, Santriwati kelas IID Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, wawancara langsung (28 februari 2020)

⁴⁸Cinta Dwi, Santriwati kelas IIIH Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, wawancara langsung (06 Maret 2020)

Hal ini juga diungkapkan oleh Safina Nasywa, santriwati kelas IIF Tsanawiyah berikut petikan wawancaranya:

“Pertama, menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaannya dan kedua, mempraktekan kepada santriwati. Metode ceramah, tanya jawab dan praktek. Metode Praktek Sholat. Kadang menggunakan kadang tidak.”⁴⁹

Sedangkan faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih pada santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, yaitu minat belajar santriwati yang tinggi, maka akan serius dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Selain itu juga dari pengaruh teman yang pintar, membuat siswa termotivasi untuk belajar serta guru yang selalu memberi motivasi untuk memperkuat tujuan yang ingin diraih santriwati seperti, memberikan stimulus dan metode pembelajaran yang bervariasi agar mereka lebih semangat dalam kegiatan belajar khususnya pada pembelajaran fiqih pada santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep.

Hasil wawancara diatas diperkuat oleh hasil pengamatan bahwa pada kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amin Perenduan Sumenep sudah dilaksanakan pelajaran fiqih dalam meningkatkan ibadah santriwati, setelah saya melihat kondisi kelas II Tsanawiyah santriwati di TMI Al-Amin ini sudah efektif, karena dalam pembelajaran fiqih, santriwati diberi pengetahuan dan pemahaman,

⁴⁹Safina Nasywa, Santriwati kelas IIF Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, wawancara langsung (06 Maret 2020)

sehingga mereka mengetahui dan memahami tentang berbagai ibadah dari teori yang telah mereka pelajari⁵⁰

⁵⁰Dokumentasi, pada tanggal 31-01-2020



B. TEMUAN PENELITIAN

1. Efektivitas pembelajaran fiqh dalam meningkatkan ibadah santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep.

Pondok Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep menerapkan pembelajaran fiqh. Pembelajaran fiqh diterapkan pada santriwati yang duduk di kelas II TsanawiyahTMI Al-Amin Prenduan Sumenep. Hal ini merupakan pembelajaran yang diarahkan dengan tujuan mempersiapkan santriwatiagar mangel, memahami, menghayati, mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi pandangan hidup para santriwati melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, praktek, dan pembiasaan.

Pada pelaksanaan pembelajaran fiqh dalam meningkatkan ibadah santriwati kelas II Tsanawiyah, metode yang diterapkan dalam kelas yaitu metode ceramah, dimana santriwati akan diberi pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan yang baik terhadap nilai-nilai atau hukum-hukum Syariat Islam, khususnya pada materi ibadah sholat. Selain metode ceramah, metode tanya jawab juga menjadi metode pembelajaran untuk memberikan stimulus pada siswa. Metode pembelajaran ini bertujuan mempersiapkan santriwatisupaya mangel, memahami, menghayati, mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi pandangan hidup para santriwati melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, praktek, dan pembiasaan. Dan di lanjutkan dengan praktek/gerakan dalam sholat, metode ini bertujuan agar dapat dipraktiknya dalam kehidupan sehari-hari dan mereka juga benar-benar memahami.Sedangkan untuk media pembelajaran, menggunakan gambar-

gambar orang sholat, yang bertujuan agar siswa dapat mempraktekkan dengan baik.

Kunci pembelajaran yang aktif terletak pada guru, bahwasanya guru telah mengupayakan agar siswa belajar secara aktif baik mental maupun fisik, seperti santriwati diberi pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan yang baik mengenai pembelajaran fiqih khususnya pada materi ibadah sholat.

Dan juga guru telah memberikan motivasi belajar pada santriwati mengenai pembelajaran fiqih khususnya ibadah sholat seperti menampilkan video atau gambar tentang ibadah sholat yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Nyai atau Ustadzah perlu mempertimbangkan perbedaan individual siswa, seperti bertanya materi yang lalu, agar mengetahui bahwa mereka masih ingat akan pelajaran yang lalu, kemudian akan menjelaskan materi baru yang akan di

pelajari. meminta para santriwati untuk menulis. menuliskan materi tersebut di papan tulis dan meminta para santriwati untuk menulis,

Nyai/Ustadzah harus menstimulasi siswa untuk berfikir dengan cara memberikan pertanyaan terkait materi yang di ajarkan. Jika ada santriwati yang tidak bisa menjawab maka, Nyai/Ustadzah menunjuk mereka untuk melakukan praktek. Adanya keterkaitan antara pelajaran yang diterima dengan kehidupan nyata di masyarakat, karena pelajaran fiqh khususnya ibadah sholat merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya praktek/gerakan dalam sholat tujuannya agar mereka tidak hanya paham secara teori, melainkan akan prakteknya mereka juga benar-benar memahami akan pelajaran fiqh khususnya tentang ibadah sholat agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dan di lanjutkan dengan praktek/gerakan dalam sholat, metode ini bertujuan agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan mereka juga benar-benar memahami. Sedangkan untuk media pembelajaran, menggunakan gambar-gambar orang sholat, yang bertujuan agar siswa dapat mempraktekkan dengan baik..

2. Faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pembelajaran fiqh pada santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep.

Faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pembelajaran fiqh pada santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep dimana guru harus selalu membuat perencanaan sebelum mengajar dan guru harus memiliki keberanian mengenai semua persoalan yang timbul pada belajar mengajar seperti adanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran.

Yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran fiqih khususnya pada materi ibadah sholat adalah rendahnya minat belajar siswa. Selain itu juga berasal dari orang lain seperti pengaruh teman yang tidak baik. Sedangkan faktor yang mendukung dalam efektivitas pembelajaran fiqih pada santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, yaitu minat belajar santriwati yang tinggi, juga dari pengaruh teman yang baik dapat memberikan motivasi belajar yang tinggi, serta pengaruh guru yang selalu memberi motivasi untuk memperkuat tujuan yang ingin diraih santriwati seperti, memberikan stimulus dan metode pembelajaran yang bervariasi agar mereka lebih semangat dalam kegiatan belajar khususnya pada pembelajaran fiqih pada santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep.

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pembelajaran fiqih dalam meningkatkan ibadah santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep.

Dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, pembelajaran fiqih merupakan hal yang paling penting di dalam membina kepribadian anak didik agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas dan terampil sekaligus betaqwa kepada Allah SWT. Dengan demikian maka akan tercipta masyarakat adil, tentram dan makmur. Efektivitas pembelajaran fiqih dalam meningkatkan ibadah santriwati di kelas yaitu (a) guru telah mengupayakan agar siswa belajar secara aktif, baik mental maupun fisik bahwa guru telah memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan yang baik terhadap siswa seperti memberikan nilai-nilai atau hukum-hukum Syariat Islam, sehingga mereka mengetahui dan memahami tentang berbagai ibadah dari teori yang telah mereka pelajari dan pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk melaksanakannya dan menjadikannya dasar pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. (b) guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu belajar seperti ini metode yang diterapkan pada pembelajaran fiqih khususnya pada materi sholat di kelas II Tsanawiyah ialah metode ceramah dan metode tanya-jawab. Setelah itu di lanjutkan dengan praktek/gerakan dalam sholat, untuk mengetahui kemampuan santriwati dalam menguasai materi. Tujuan agar mereka tidak hanya paham secara teori, melainkan dapat dipraktikkan sehari-hari. (c) guru harus menstimulasi siswa untuk berfikir, bahwasanya guru telah memberikan stimulus pada siswa. Dengan memberikan pembelajaran ini

bertujuan mempersiapkan santriwati supaya mengenali, memahami, menghayati, mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi pandangan hidup para santriwati melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, praktek, dan pembiasaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran fiqih dalam meningkatkan ibadah santriwati kelas II Tsanawiyah melalui pembelajaran fiqih, khususnya pada materi sholat santriwati diberi Kunci pembelajaran yang efektif terletak pada guru. Ernest Boyer menyatakan bahwa ciri guru yang efektif adalah: (1) mampu menggunakan bahasa dengan tepat baik dalam penggunaan istilah maupun simbol. Selain itu, bahasa tulisan dan ucapan guru dapat membantu siswa belajar, serta memiliki kemampuan komunikasi secara efektif; (2) memiliki pengetahuan yang memadai. (3) dan mampu membuat hubungan yang bermakna tentang apa yang diketahuinya.⁵¹

Pembelajaran fiqih bagi santriwati khususnya memang harus dipupuk supaya dapat dilaksanakan dengan baik dan selalu berusaha untuk memiliki pemahaman syari'at Islam itu serta terdorong pula untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya melalui belajar dan menetapkan ajaran agama Islam dengan baik. Salah satu contoh pondok pesantren yang didalamnya menerapkan pembelajaran fiqh adalah Pondok Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep. Pembelajaran fiqih diajarkan atau diterapkan pada santriwati yang duduk di kelas II TsanawiyahTMI Al-Amin Prenduan Sumenep. Hal ini merupakan pembelajaran yang diarahkan dengan tujuan mempersiapkan

⁵¹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 177-180

santriwatiagar mengenali, memahami, menghayati, mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi pandangan hidup para santriwati melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, praktek, dan pembiasaan.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pembelajaran fiqh pada santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep.

Mempelajari ilmu fiqh sangat penting bagi setiap umat muslim pada umumnya, karena didalam ilmu tersebut berbagai masalah *ubudiyah* dipaparkan dengan terperinci, sehingga orang yang memahami ilmu fiqh dengan baik dan benar akan dapat melaksanakan ibadahnya dengan baik dan benar pula.

Peranan guru sangat dominan. Dia menentukan segala hal yang dianggap tepat untuk disajikan kepada para siswanya. Guru dipandang sebagai orang yang serba mengetahui, berarti guru adalah yang paling pandai. Dia mempersiapkan tugas-tugas, memberikan latihan-latihan dan menentukan peraturan dan kemajuan tiap siswa.⁵²

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yan berbeda. Pada sisi satu anak didik memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang satu bergairah belajar, anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar anak belajar, satu atau dua orang anak tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbicara (berbincang-bincang) satu sama lain tentang hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

⁵²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 58-59

Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya juga akan ditemukan hal-hal yang menghambat dan yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran fiqih pada santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep.

Faktor penghambat dalam efektivitas pembelajaran fiqih pada santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, yaitu berasal dalam diri seseorang seperti rendahnya minat belajar siswa, santriwati yang tidak memiliki minat belajar yang tinggi akan selalu merasa bosan dalam kegiatan belajar. Selain itu juga berasal dari orang lain seperti pengaruh teman yang kurang baik,

Sedangkan faktor yang mendukung dalam efektivitas pembelajaran fiqih pada santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, yaitu berasal dari diri sendiri seperti minat belajar santriwati, santriwati yang memiliki minat belajar yang tinggi maka akan serius dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Selain itu juga dari pengaruh teman yang pintar, membuat siswa termotivasi untuk belajar serta guru yang selalu memberi motivasi untuk memperkuat tujuan yang ingin diraih santriwati seperti, memberikan stimulus dan metode pembelajaran yang bervariasi agar mereka lebih semangat dalam kegiatan belajar khususnya pada pembelajaran fiqih pada santriwati kelas II Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep.